

Identifikasi Ayam Hutan (*Gallus-gallus*) Berdasarkan Karakteristik Kuantitatif di Kecamatan Alu, Campalagian dan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar

Identification of Junglefowl (Gallus-gallus) Based on Quantitative Characteristics in Alu, Campalagian, and Luyo Districts, Polewali Mandar Regency

Lilis Ambarwati^{1*}, Marsudi², Kurnia², Faharia Arief², dan Sri Muharmita²

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

²Mahasiswa Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

*Corresponding author: lilisambarwati@unsulbar.ac.id

(Diterima: 26 Desember 2022; Disetujui: 28 Maret 2023)

ABSTRAK

Ayam hutan merupakan ayam leluhur dari ayam kampung yang populasinya semakin menurun. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi ayam hutan yang ada di pegunungan sebelah timur Kabupaten Polewali Mandar berdasarkan sifat kuantitatif yang diturunkan. Ayam hutan diambil sampelnya sebanyak 30 ekor jantan dan 10 ekor betina di setiap kecamatan dengan teknik *accidental* dan pengambilan sampel dimulai dari bulan Juli - Agustus 2022. Parameter yang diamati adalah sifat kuantitatif meliputi bobot badan, panjang badan, lingkaran dada, panjang shank, berat telur, jumlah telur, jumlah bulu ekor dan panjang tulang pubis. Hasil penelitian ayam hutan di Kecamatan Alu, memiliki keragaman yang tinggi, di Kecamatan Campalagian memiliki keragaman yang sedang dan di Kecamatan Luyo memiliki keseragaman yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sifat kuantitatif ayam hutan di kecamatan Alu dan Luyo memiliki keseragaman tinggi sedangkan di Kecamatan Campalagian memiliki keseragaman sedang.

Kata kunci: ayam hutan, sifat kuantitatif, Alu, Campalagian, Luyo

ABSTRACT

The jungle fowl is the ancestor of native chickens, whose population is decreasing. This study aims to identify jungle fowl in the mountains east of Polewali Mandar Regency based on inherited quantitative traits. Forest chickens have sampled as many as 30 males and ten females in each district using accidental techniques, and sampling started from July - August 2022. The parameters observed were quantitative characteristics, including body weight, body length, chest circumference, shank length, egg weight, number of eggs, tail feathers, and pubic bone length. The research results on jungle fowl in the Alu District had high diversity; in Campalagian District, it had moderate diversity; in Luyo District, it had high uniformity. Based on the results of this study, it can be concluded that the quantitative characteristics of jungle fowl in the Alu and Luyo sub-districts have high uniformity, while those in the Campalagian sub-district have moderate uniformity.

Keywords: partridge, quantitative traits, Alu, Campalagian, Luyo

PENDAHULUAN

Populasi ayam hutan yang semakin menurun seiring dengan perburuan untuk tujuan diperdagangkan ataupun lomba sabung ayam (Sutriyono, 2016). Ayam hutan yang

dipelihara oleh masyarakat asal muasalnya berbeda, ada yang dihasilkan dari perburuan yang disebut ayam hutan asli. Yang diperoleh dari membeli merupakan ayam hutan yang sudah didomestikasi dan ada yang didapatkan dari para pemburu dengan menggunakan

perlakuan seperti jaring, racit, dan ayam pikat.

Ayam hutan (*Gallus gallus*) keberadaannya sulit ditemukan di habitat aslinya karena banyak diburu, adanya kerusakan alam dan merupakan hewan liar. Ayam hutan merupakan leluhur dari ayam kampung, sehingga memiliki kemiripan dengan ayam kampung pada umumnya. Warna bulu pada jantan bervariasi dan berwarna warni, namun pada ternak betina warna bulunya kusam. Ayam hutan jantan memiliki kokok yang merdu, memiliki tingkat stres yang tinggi dan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru.

Ayam hutan umumnya dipelihara oleh masyarakat sebagai hewan kesayangan, penghasil daging, telur dan dibudidayakan dengan dikawinkan dengan ayam lokal lainnya (Akram *et al.*, 2015). Habitat ayam hutan banyak ditemukan di wilayah pegunungan pada ketinggian 1.200 m diatas permukaan air laut. Salah satu wilayah yang masih dapat ditemui ayam hutan adalah dikawasan pegunungan

Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam melestarikan ayam hutan adalah dengan melakukan kajian tentang morfologi ayam hutan di daerah pegunungan sebagai upaya untuk pelestarian ayam hutan melalui perlindungan dan pelestarian plasma nutfah dan pemanfaatan ayam hutan secara berkelanjutan.

Morfologi ayam hutan di pegunungan Polewali Mandar perlu diidentifikasi agar habitatnya tetap terjaga. Perbedaan cara memperoleh makan, habitat dan perbedaan tingkah laku akan mempengaruhi sifat kuantitatif suatu ternak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi ayam hutan berdasarkan sifat kuantitatif seperti bobot badan, panjang badan, panjang shank, lingkaran dada, berat telur, jumlah bulu ekor, jumlah telur, tulang pubis.

METODE

Materi Penelitian

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah ayam hutan 90 ekor jantan dan 60 ekor betina. Alat yang diperlukan adalah alat tulis menulis, timbangan digital merk Camry *scale* kapasitas 3 kg, pita ukur, handphone dan kamera.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan melalui teknik survey di tiga kecamatan yang meliputi pegunungan di daerah Kecamatan Alu, Campalagian dan Luyo, setiap kecamatan diambil 40 sampel terdiri ayam jantan dan betina.

Variabel

Variabel yang diteliti adalah sifat kuantitatif (bobot badan, panjang badan, panjang shank, lingkaran dada, berat telur, jumlah bulu ekor, jumlah telur, tulang pubis).

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel diambil masing-masing 40 ekor jantan dan 20 ekor betina di setiap kecamatan di setiap peternak ayam hutan mulai dari Kecamatan Alu, Campalagian dan Luyo yang mempunyai ketinggian 1200 meter dari permukaan air laut, ayam hutan umur 1-1,5 tahun dan masa pemeliharaan minimal 3 bulan dari mulai diperoleh. Cara pengambilan atau pengukuran sampelnya dengan menggunakan timbangan digital merk camry dan pita ukur menggunakan rumus menurut (Lestari *et al.*, 2020).

1. Menimbang bobot badan dilakukan dengan cara meletakkan ayam diatas timbangan digital, dengan satuan gram (g)
2. Berat telur dengan cara meletakkan telur di atas timbangan untuk mengetahui berat dengan satuan gram (g)
3. Panjang badan diukur menggunakan pita ukur, dan cara pengukuran dilakukan dengan cara mengukur dari pangkal tulang vertebra servik sampai tulang caudales vetebrae
4. Lingkaran dada diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm, diukur dari dari belakang ke dada.

5. Panjang shank diukur menggunakan pita ukur dengan satuan cm, dilakukan dengan cara dilakukan dengan cara mengukur jarak antara pangkal dan ujung *metatarsus*.
6. Jumlah bulu ekor untuk mengetahui berapa jumlah bulu ekor ayam hutan
7. Tulang pubis untuk mengetahui ayam hutan yang sudah bisa bertelur dan yang belum

Pengolahan dan Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan ditabulasikan kedalam tabel di tiga kecamatan meliputi data bobot badan, panjang badan, lingkaran dada, panjang shank, bobot telur, jumlah bulu ekor, jumlah telur dan tulang pubis.

Analisis Data

Data dianalisis dengan menghitung rata-rata, simpang baku dan koefisien keragaman berdasarkan jenis kelamin dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata} = \bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^N x_i}{N} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{N}$$

$$\text{Simpangan Baku} = s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^N (x_i - \bar{x})^2}{N-1}}$$

$$\text{Koefisien Keragaman} = \text{KK} (\%) = \frac{s}{\bar{x}} \cdot 100\%$$

Keterangan :

x_i = Data pengamatan ke- i

N = Banyaknya data pengamatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan Sifat Kuantitatif

Sifat kuantitatif dalam penelitian ini meliputi bobot badan, lingkaran dada, panjang

badan, panjang shank, berat telur, jumlah telur, jumlah bulu ekor dan lebar tulang pubis. Hasil pengukuran sifat kuantitatif ayam hutan di tiga Kecamatan disajikan dalam Tabel 1-3.

Bobot Badan

Rataan bobot badan ayam hutan jantan di Kecamatan Alu $0,97 \pm 0,16$ dengan koefisien keseragaman 16,35%, di Campalagian sebesar $1,025 \pm 0,15$ dengan koefisien keseragaman 14,62% dan di Luyo $0,94 \pm 0,17$ dengan koefisien keseragaman 17,78%. Ratan bobot badan ayam betina di Kecamatan Alu sebesar $0,81 \pm 0,13$ dengan koefisien keseragaman 16,59%, di Campalagian $0,70 \pm 0,14$ dengan koefisien keseragaman 19,45% dan di Luyo $0,64 \pm 0,10$ dengan koefisien keseragaman 16,35%. Keragaman berat badan ayam hutan jantan dan betina tergolong sedang di Kecamatan Campalagian, sedangkan di Kecamatan Alu dan Luyo tergolong tinggi. Salah satu faktor yang menyebabkan bervariasinya bobot badan dikarenakan umur dan faktor pakan yang diberikan disetiap Kecamatan berbeda. Menurut Soenarsih dan Hoda (2019) bahwa adanya keberagaman ukuran tubuh dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan seperti pakan, tingkat stres dan tipe pemeliharaan ayam hutan yang diamati. Pakan yang diberikan kepada ayam hutan di tiap kecamatan berbeda ada yang diberi pakan komersil dan ada juga yang diberi makan hanya jagung dan padi.

Bobot ayam jantan lebih besar jika dibandingkan dengan bobot badan ayam betina atau biasa disebut sebagai dimorfisme seksual (Ismoyowati *et al.*, 2017). Bobot badan pejantan lebih besar dari betina tidak hanya terjadi pada ayam hutan, namun juga dialami oleh beberapa jenis unggas. Grifari *et al.* (2016) menyatakan bahwa adanya variasi ukuran tubuh pada setiap individu disebabkan oleh genetik dan lingkungan. Bobot badan mempunyai hubungan yang erat dan linier dengan ukuran tubuh ayam hutan (Fikriyanti, *et al.*, 2018).

Lingkar Dada

Rataan lingkaran dada ayam hutan

Tabel 1. Sifat Kuantitatif Ayam Hutan di Kecamatan Alu

	Jantan			Betina		
	Rataan	Standar Deviasi	Koefisien Keragaman (%)	Rataan	Standar Deviasi	Koefisien keragaman (%)
Bobot Badan (kg)	0,97	0,16	16,35	0,81	0,13	16,58
Lingkar Dada (cm)	28,30	5,67	20,04	21,60	3,47	16,07
Panjang Badan (cm)	17,10	2,00	11,68	15,10	0,88	5,80
Panjang Shank (cm)	6,83	1,26	18,44	5,70	0,48	8,47
Jumlah Bulu Ekor	12,23	1,61	13,16	11,80	1,32	11,16

Sumber: Data primer diolah (2022)

Tabel 2. Sifat Kuantitatif Ayam Hutan di Kecamatan Campalagian

	Jantan			Betina		
	Rataan	Standar Deviasi	Koefisien Keragaman (%)	Rataan	Standar Deviasi	Koefisien Keragaman (%)
Bobot Badan (kg)	1,025	0,150	14,62	0,70	0,14	19,45
Lingkar Dada (cm)	31,6	3,986	12,61	24,40	4,17	17,08
Panjang Badan (cm)	19,15	2,237	11,68	16,20	2,25	13,89
Panjang Shank (cm)	7	0,955	13,65	6,00	1,05	17,57
Bulu Ekor	12,2	1,549	12,70	23,40	2,01	8,59
Berat Telur (g)				12,50	1,96	15,66

Sumber: Data primer diolah (2022)

Tabel 3. Sifat Kuantitatif Ayam Hutan di Kecamatan Luyo

	Jantan			Betina		
	Rataan	Standar Deviasi	Koefisien Keragaman (%)	Rataan	Standar Deviasi	Koefisien Keragaman (%)
Bobot Badan (kg)	0,94	0,17	17,78	0,64	0,10	16,35
Lingkar Dada (cm)	31,70	3,31	10,43	24,20	1,99	8,22
Panjang Badan (cm)	19,98	2,24	11,19	16,10	2,08	12,91
Panjang Shank (cm)	7,53	0,68	9,02	6,00	0,47	7,86
Bulu Ekor	12,55	1,47	11,69	9,70	1,49	15,41

Sumber: Data primer diolah (2022)

jantan di Kecamatan Alu sebesar $28,30 \pm 5,67$ dengan koefisien keseragaman 20,04%, di Campalagian $31,03 \pm 3,98$ dengan koefisien keseragaman 12,61% dan di Kecamatan Luyo $31,70 \pm 3,13$ dengan koefisien keragaman 10,43%, sedangkan lingkar dada ayam betina di Kecamatan Alu memiliki rataannya sebesar $21,60 \pm 3,47$ dengan koefisien keragaman 16,07%, di Kecamatan Campalagian

memiliki rataannya $24,40 \pm 4,17$ dengan koefisien keseragaman 17,08%, di Kecamatan Luyo memiliki rataannya $24,20 \pm 1,99$ dengan koefisien keseragaman 8,22%. Tingkat keseragaman lingkar dada ayam hutan jantan di Kecamatan Alu tergolong tinggi, sedangkan di Kecamatan Campalagian dan Luyo tergolong keseragaman sedang. Sedangkan keseragaman lingkar dada ayam hutan betina di Kecamatan Alu dan

Campalagian tergolong tinggi, sedangkan di Kecamatan Luyo tergolong sedang. Diarni *et al.* (2020) bahwa perbedaan ukuran lingkaran dada dapat disebabkan adanya perbedaan genetik. Hasil penelitian (Pagala *et al.*, 2018), menyatakan bahwa ukuran lingkaran dada ayam hutan jantan 36,17 cm dan betina 19,15 cm di Kabupaten Pohuwato. Disebabkan karena pakan yang diberikan sehingga lingkaran dada ayam hutan tergolong normal. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh kondisi lingkungan dan pakan yang diberikan (Ghanem *et al.*, 2017).

Panjang Badan

Rataan panjang badan ayam hutan jantan di Kecamatan Alu sebesar $17,10 \pm 2,00$ dengan koefisien keseragaman 11,68%, di Campalagian sebesar $19,15 \pm 2,23$ dengan koefisien keseragaman 11,68%, di Luyo sebesar $19,98 \pm 2,24$ dengan koefisien keseragaman 11,19%. Rataan panjang badan ayam hutan betina di Kecamatan Alu sebesar $15,10 \pm 0,88$ dengan koefisien keseragaman 5,80%, di Campalagian sebesar $16,20 \pm 2,25$ dengan koefisien keseragaman 13,89%, dan di Luyo sebesar $16,10 \pm 2,08$ dengan koefisien keseragaman 13,89%. Keseragaman panjang badan ayam hutan jantan di ketiga Kecamatan tergolong sedang. Hal tersebut dapat disebabkan faktor umur, pakan dan lingkungan yang berbeda.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ghanem *et al.* (2017) menyatakan bahwa semakin bertambahnya umur ayam, panjang badan juga meningkat. (Alfauzi dan Hidayah, 2020) menyatakan bahwa ukuran panjang badan pada ayam memiliki hubungan linear dengan tubuh. Hasil penelitian Pagala *et al.* (2018) menyatakan bahwa panjang badan pada jantan rata-rata 23,74 cm dan betina 16,12 cm di Kabupaten Pohuwato, ukuran tubuh ayam hutan memiliki lebih kecil dari ayam kampung lainnya, pergerakannya juga relatif lebih cepat dibandingkan ayam pada umumnya, hal ini disebabkan sifat ayam hutan yang masih asli sesuai dengan kondisi alam sekitarnya. Ukuran panjang badan ayam hutan jantan tergolong lebih rendah

dibandingkan penelitian lain disebabkan karena faktor umur dibandingkan pada ayam hutan betina yang tergolong normal karena umur ayam hutan betina seragam.

Panjang Shank

Berdasarkan rata-rata panjang shank ayam hutan jantan di Kecamatan Alu sebesar $6,83 \pm 1,26$ dengan koefisien keseragaman 18,44%, di Campalagian sebesar $7 \pm 0,95$ dengan koefisien korelasi 13,65%, di Luyo sebesar $7,53 \pm 0,68$ dengan koefisien keseragaman 9,02% dan rata-rata panjang shank ayam hutan betina di Kecamatan Alu sebesar $5,70 \pm 0,48$ dengan koefisien korelasi 8,47%, di Campalagian sebesar $6,0 \pm 1,05$ dengan koefisien keseragaman 17,57%, dan di Luyo sebesar $16,10 \pm 2,08$ dengan koefisien keseragaman $6,0 \pm 0,47$ dengan koefisien keseragaman 7,86%. Keseragaman panjang shank ayam hutan jantan di tiga Kecamatan Alu tergolong tinggi sedangkan di Kecamatan Campalagian dan Luyo tergolong sedang. Sedangkan ayam hutan betina keseragaman panjang shank di ketiga kecamatan tergolong sedang.

Hasil penelitian panjang shank ayam hutan jantan rendah disebabkan karena faktor umur dan lingkungan sedangkan pada ayam hutan betina panjang shank tergolong sama dengan penelitian lainnya disebabkan karena umur ayam hutan betina di daerah lain sama. Hasil penelitian Pagala *et al.* (2018) menyatakan bahwa rata-rata panjang shank pada jantan 8,27 cm dan betina 5,23 cm di Kabupaten Pohuwato. Hal ini sesuai dengan pendapat Daud (2019) ukuran panjang shank adalah bagian terpenting pada ayam dalam menopang tubuhnya sehingga dapat meningkatkan produktivitas ayam. Shank mempunyai peran meningkatkan produktivitas karena salah satu fungsinya adalah menopang badan ayam. Panjang shank menjadi menjadi salah satu penentu dalam menentukan ayam tipe petelur, karena semakin panjang shank makin produktivitas sehingga akan meningkatkan khususnya produksi telur.

Berat Telur

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata berat telur ayam hutan betina di Kecamatan Campalagian 43 g. Dari tabel diatas bahwa berat telur ayam hutan di Kecamatan Campalagian lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Andaruisworo (2015) menyatakan bahwa berat telur ayam hutan yang bagus adalah 50-65 g. Ciri-ciri telur ayam hutan umumnya lebih besar telur ayam kampung, rata-rata berat telur mencapai 30-50 g dengan warna dominan coklat muda dan bentuk telur lonjong (Pagala *et al.*, 2018). Berat telur ayam hutan di kecamatan Campalagian rendah dibandingkan telur ayam lainnya karena disebabkan oleh umur betina yang relatif masih muda dan baru pertama kali berterlur, cekaman stres, pakan yang diberikan hanya jagung gilingsehingga kecukupan nutriennya kurang dan berpengaruh terhadap bobot telur yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rajab *et al.*, 2021) sama dengan berat telur ayam lokal lainnya. Bahwa penyebab ayam hutan tidak mau bertelur kemungkinan kualitas pakan yang diberikan oleh peternaknya karena berbeda dari habitat aslinya (Rafian *et al.*, 2017).

Jumlah Telur

Pada saat dilakukan pengamatan selama dua bulan, ayam hutan betina yang sedang bertelur hanya ada di Kecamatan Campalagian dengan rata-rata jumlah telur sebanyak 6 butir/periode bertelur, hal ini sesuai dengan pendapat Wahyudi *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa ayam hutan memiliki produksi telur 5-6 butir/periode. Sedangkan seekor ayam hutan merah dapat menghasilkan 15-20 butir telur pertahun (Amlia *et al.*, 2016).

Ayam hitan merah (*red jungle fowl*) dalam satu tahun menghasilkan 15-20 butir telur pertahun. Ukuran bobot telur yang lebih kecil dan ukuran normal biasanya akan memiliki frekuensi bertelur yang tinggi sehingga menghasilkan jumlah telur yang banyak (Rajab *et al.*, 2021). Peningkatan terhadap frekuensi periode bertelur merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi telur pertahun (Fatmona, 2020). Bobot badan

ayah hutan pada saat pullet akan menyebabkan periode berterlurnya lebih awal dibandingkan dengan yang memiliki bobot badanyang sedang maupun yang ringan biasanyaakan lebih lambat bertelur (Pagala *et al.*, 2018).

Jumlah Bulu Ekor

Rataan jumlah bulu ekor ayam hutan jantan di Kecamatan Alu sebanyak $12,23 \pm 1,61$ dengan koefisien keseragaman 13,16%, di Kecamatan Campalagian sebanyak $12,2 \pm 1,59$ dengan 12,70%, dan di Kecamatan Luyo sebanyak $12,55 \pm 1,47$ dengan koefisien keragaman 11,69%, sedangkan pada ayam betina rata-rata jumlah bulu ekor di Kecamatan Alu sebanyak $11,80 \pm 1,32$ dengan koefisien keragaman 11,16%, di Kecamatan Campalagian sebesar $23,40 \pm 2,01$ dengan koefisien keragaman 8,59% dan di Kecamatan Luyo sebanyak $9,70 \pm 1,49$ dengan koefisien keragaman 15,41%.

Hasil penelitian (Ghanem *et al.*, 2017) menyatakan bahwa jumlah bulu ekor ayam hutan 14-16. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rafian *et al.*, 2017) menyatakan bahwa jumlah bulu ekor ayam hutan 14-16 bulu berwarna hitam hijau metalik dengan bulu tengah ekor yang panjang dan melengkung ke bawah, kerontokan bulu ayam hutan adalah mabung tahunan. Jumlah bulu ekor 14-16, yang mengakibatkan jumlah bulu ekor berkurang karena memiliki berbagai musim (Selan *et al.*, 2020).

Tulang Pubis

Rataan tulang pubis ayam hutan betina di Kecamatan Alu sebesar $14,4 \pm 5,09$ koefisien keseragaman sebesar 35,35%, di Kecamatan Campalagian sebesar $17,28 \pm 5,09$ dengan koefisien korelasi 35,14% dan di Kecamatan Luyo sebesar $12,34 \pm 3,51$ dengan koefisien koseragaman 28,46%. Dari tabel diatas diketahui bahwa tulang pubis ayam hutan betina di tiga Kecamatan rata-rata belum bertelur. Hal ini sesuai dengan pendapat (Edowai *et al.*, 2019) menyatakan bahwa tulang pubis dengan 2 jari pada bagian abdomen biasanya hanya berjarak antara 2 jari saja, dan sangat sempit. Apabila tulang

pubis sudah mencapai 3 jari, produksi telurnya sudah tinggi atau sudah bertelur (Museum, 2019). Diarni *et al.* (2020). menyatakan jarak antara tulang pubis dan kloaka hanya tiga sampai empat jari orang. Ukuran tulang pubis yang bervariasi menyebabkan ayam tidak dapat serentak bertelur walaupun memiliki umur yang sama.

Sudirman (2017) menyatakan salah satu fungsi tulang pubis adalah sebagai pendeteksi produksi telur. Semakin lebar jarak dengan kloaka maka produksi telur yang dihasilkan akan tinggi. Jarak ideal. Ayam hutan betina memiliki ukuran tulang pubis yang ideal seukuran jari orang dewasa sekitar 30,00 mm, hubungan lebar antara lebar tulang kemaluan dan tulang dada dapat dijadikan sebagai penghasil telur yang baik (Hidayat, 2018). Kemampuan bertelur dapat dilihat dari tulang pubis yang relatif panjang, periode layer (bertelur) idealnya tulang pubis sudah memiliki ukuran 3-4 jari orang dewasa diukur dari kloaka sampai tulang ada (Hanso, 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ayam hutan di Kecamatan Alu, Campalagian, dan Luyo memiliki keseragaman berat badan, lingkaran dada, panjang badan, panjang, shank berat telur, jumlah bulu ekor, jumlah telur dan tulang pubis memiliki keseragaman dari sedang (5-15%) hingga tinggi (lebih dari 15%).

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, F., Awan, M., Mahmood, T., Anjum, M., Qasim, S., Khalid, J., Shahwar, D., and Andleeb, S. 2015. Threats to Red Junglefowl (*Gallus gallus murghi*) in Deva Vatala National Park, District Bhimber, Azad Jammu and Kashmir, Pakistan. *Annual Research & Review in Biology*, 6(1): 59–65.
- Alfauzi, R. A., dan Hidayah, N. 2020. Fakta dan Budaya Ayam Kedu Sebagai Potensi Lokal dan Sumber Protein Hewani : Review. *Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-44 UNS Tahun 2020*, 4(1): 395–403.
- Andaruworo, S. 2015. Agribisnis Aneka Ternak. *Prosiding Seminar Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman*, 5: 353-362.
- Anwar, M., Mahmood, A., Rais, M., Hussain, I., Ashraf, N., Khalil, S., and Ud Din Qureshi, B. (2015). Population density and habitat preference of Indian peafowl (*Pavo cristatus*) in Deva Vatala National Park, Azad Jammu & Kashmir, Pakistan. *Pakistan Journal of Zoology*, 47(5): 1381–1386.
- Amlia, Pagala, M.A., dan Aka, R. 2016. Studi Karakteristik Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Ayam hutan di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 1(1): 31 – 39.
- Diarni, Dan, M., dan Klaten, D. I. 2020. Perbandingan Sifat Kuantitatif Dan Kualitatif Ayam Kampung. 4(1): 27–35.
- Du, X., Qin, F., Amevor, F. K., Zhu, Q., Shu, G., Li, D., Tian, Y., Wang, Y., and Zhao, X. 2021. Rearing system influences the testicular development, semen quality and spermatogenic cell apoptosis of layer roosters. *Poultry Science*, 100(8), 101158.
- Edowai, E., Landra, E., Tumbal, S., dan Maker, F. M. 2019. Penampilan Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Ayam Hutan di Distrik Nabire Kabupaten Nabire. *Jurnal Fapertanak*, 4: 50–57.
- Fatmona, S. 2020. Keanekaragaman Fenotipe Ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) di Kota Ternate The Phenotypic Diversity of kampung Chicken (*Gallus gallus domesticus*) from Ternate City. 18(1): 30–43.
- Ghanem, H. M., Ateya, A. I., Saleh, R. M., and Hussein, M. S. 2017. Artificial

- insemination vs natural mating and genetic PRL/PstI locus polymorphism and their effect on different productive and reproductive aspects in duck. *Advances in Animal and Veterinary Sciences*, 5(4): 179–184.
- Hanso, B. 2016. habitat dan performans ayam hutan di Indonesia. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan*, 4: 1–23.
- Haser, T. F., Febri, S. P., dan Nurdin, M. S. 2018. Pengembangan Potensi Ayam Lokal untuk Menunjang Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi Dan Budidaya Perairan*, 16(2), 92.
- Hidayat, R. 2018. Manajemen pemeliharaan ayam hutan. *Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor*. 7: 245-253.
- Ismoyowati. 2017. Keragaman Genetik dan Konservasi Unggas Lokal. *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan*, 1: 12-22.
- Lestari, L., Maskur, M., Jan, R., Rozi, T., Kasip, L. M., dan Muhsinin, M. 2020. Studi Karakteristik Sifat Kualitatif Dan Morfometrik Induk Ayam Kampung Dengan Berbagai Tipe Jengger Di Pulau Lombok. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Indonesia (JITPI), Indonesian Journal of Animal Science and Technology*, 5(2): 78.
- Marwati, S., Desi, R., Wulandari, T., Luthfiani, A. Y., Rahadian, D. R., dan Susanto, R. 2021. Analisis Pemeliharaan Ayam Hutan. 48–52.
- Daud, M. F. S. 2019. Ayam (*Gallus gallus domesticus*) dalam peribahasa melayu: Analisis semantik inkuisitif. *Jurnal Kemanusiaan*, 1, 36–42.
- Nasution, J., Fauziah, I., and Susilo, F. 2017. Inventarisasi Selaginellaceae di Hutan Lindung Aek Nauli Parapat Sumatera Utara. *Biogenesis: Jurnal Ilmiah Biologi*, 5(2), 78–82.
- Pagala, M. A., Aku, A. S., Badaruddin, R., and Has, H. 2018. Karakteristik Fenotip dan Genotip Gen GH (Growth Hormon) pada Ayam Tolaki. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 5(2): 1.
- Permana, M. 2019. Analisa Usaha Kelayakan Budidaya Ayam Lokal dengan Pemberian PROMOL12. 1, 1–46.
- Peona, V., Palacios-Gimenez, O. M., Blommaert, J., Liu, J., Haryoko, T., Jønsson, K. A., Irestedt, M., Zhou, Q., Jern, P., and Suh, A. 2021. The avian W chromosome is a refugium for endogenous retroviruses with likely effects on female-biased mutational load and genetic incompatibilities. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 376(1833).
- Permadi, A. N. N., Kurnianto, E., dan Sutiyono, S. 2020. Karakteristik Morfometrik Ayam Hutan Jantan dan Betina di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 22(1): 11.
- Puasa, M., Saroyo, S., dan Wahyudi, L. 2019. Densitas Dan Aktivitas Ayam Hutan Merah (*Gallus Gallus*) Di Hutan Gunung Klabat, Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pharmacon*, 8(4), 1000.
- Rafian, T., Jakaria, J., dan Ulupi, N. 2017. Keragaman Fenotipe Sifat Kualitatif Ayam Burgo di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 12(1), 47–54.
- Rajab, W, H. M., dan Samal, F. 2021. Karakteristik Morfobiometrik Ayam Kampung Berdasarkan Jenis Kelamin Berbeda di Kecamatan Huamual. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 8(1): 20–33.
- Rakha, B. A., Ansari, M. S., Akhter, S., and Blesbois, E. 2017. Effect of season and age on Indian red jungle fowl (*Gallus gallus murghi*) semen characteristics: A 4-year retrospective study.

- Theriogenology, 99: 105–110.
- Rosita, G., Prawesti, L. N., Fadlilah, U., dan Nugrahini, Y. L. R. E. 2020. Pengembangan Potensi Ayam Lokal untuk Menunjang Ketahanan Pangan Di Era New Normal Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS, 4(1): 452–460.
- Selan, Y. N., Amalo, F. A., Maha, I. T., Deta, H. U., dan Teme, A. B. Y. 2020. Histomorfologi Dan Distribusi Karbohidrat Netral Pada Esofagus Dan Proventrikulus Ayam Hutan Merah (*Gallus Gallus*) Asal Pulau Timor. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu, 8(1): 7.
- Setianto, J., Sutriyono, Prakoso, H., dan Zain, B. 2016. Identification of the origin of the red jungle fowl reared by community in seluma district burgo (ayam lokal Bengkulu) yang saat ini Berdasarkan status konservasi yang dikeluarkan IUCN (international union for the conservation of nature and natural r. Sains Peternakan Indonesia, 11(2): 141–152.
- Setianto, J., Sutriyono, S., Prakoso, H., and Zain, B. 2018. Domestication: A Case Study of Red Jungle Fowl Coops Management by the Communities in Bengkulu. Jurnal Sain Peternakan Indonesia, 13(3): 274–281.
- Soenarsih, D. A. S. S., dan Hoda, A. 2019. Pengetahuan Lokal Masyarakat Tentang Produktivitas dan Keragaman Fenotipe Ayam (*Gallus gallus domesticus*) Sebagai Upaya Menunjang Ketahanan Pangan Masyarakat Kota Ternate Local Knowledge Society of Productivity and Diversity of Chicken Community Food Se. 19(1): 20–27.
- Sulandari, S., dan Zein, M. S. A. 2021. Analisis D-loop DNA Mitokondria untuk Memposisikan Ayam Hutan Merah dalam Domestikasi Ayam di Indonesia. Media Peternakan, 32(1): 31–39.
- Sutriyono, S. 2016. Produksi dan populasi ayam hutan merah domestikasi di Kabupaten Bengkulu Utara dan skenario pengembangan populasi. 2: 226–231.
- Tahalele, Y., Montong, M. E. R., Nangoy, F. J., dan Sarajar, C. L. K. 2018. Pengaruh Penambahan Ramuan Herbal Pada Air Minum Terhadap Persentase Karkas, Persentase Lemak Abdomen Dan Persentase Hati Pada Ayam Kampung Super. Zootec, 38(1): 160.
- Tanjung, L., dan District, S. 2021. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu. Department of Animal Husbandry, 9(November): 291–310.
- Tyautari, I. 2020. Analisis Filogenetik ayam bekisar berdasarkan marka coi (*cytochrome oxidase i*).
- Wahyudi, A., Setianto, J., dan Prakoso, H. 2017. Studi Penangkapan Ayam Hutan Merah di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan Study of Capturing Red Jungle Fowl in Lubuklinggau, Sumatera Selatan A. Wahyudi, J. Setianto dan H. Prakoso. Jurnal Sain Peternakan Indonesia, 2009: 360–371.